

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Awal munculnya mitos *calempong unggan* pada saat padi sudah berisi yaitu berawal dari cerita ada orang tua pada zaman dahulu, yaitu sekitar 550 tahun yang silam mendengar ada anak kecil yang sedang menangis di daerah Sidilam. Semenjak kejadian itu orang tua tersebut bisa melihat orang *bunian* mengambil padi masyarakat ketika *calempong unggan* dibunyikan pada saat padi sudah berisi, kemudian orang tua tersebut menceritakan kepada masyarakat apa yang telah dilihatnya, dan cerita tersebut tersebar keseluruh masyarakat Nagari Ungga
2. n. Setelah adanya kejadian inilah masyarakat mempercayai serta menceritakan cerita ini secara lisan kepada generasi berikutnya. Selanjutnya, dengan kejadian tersebut membuat masyarakat berinisiatif untuk mencari orang yang hilang di hutan dengan menggunakan *calempong unggan*, karena orang *bunian* sangat suka dengan bunyi *calempong unggan*.
3. Mitos *calempong unggan* terdiri dari dua bentuk, yang pertama, *calempong unggan* dilarang dibunyikan pada saat padi mulai berisi sampai selesai panen, karena masyarakat Nagari Ungga percaya jika *calempong unggan* dibunyikan maka orang *bunian* akan datang mengambil padi masyarakat. Kedua, *calempong unggan* digunakan sebagai alat bantu untuk menemukan orang yang

hilang di hutan atau diculik oleh orang *bunian*, karena orang *bunian* menyukai bunyi dari *calempong unggan*.

4. Pandangan masyarakat Nagari Unggan terhadap mitos *calempong unggan*, dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

a. Pandangan Kaum Adat

Kaum adat sangat mendukung mitos tersebut dan hal tersebut terbukti dengan dibuatnya peraturan larangan membunyikan *calempong unggan* pada saat padi mulai berisi serta ini merupakan cara kaum adat mengatasi masalah sedikitnya hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat Nagari Unggan.

b. Pandangan Tokoh Agama

Pandangan tokoh agama terhadap mitos *calempong unggan* yaitu mendukung hal tersebut, selama tidak bertentangan dengan agama, dan menyakini bahwa apa yang terjadi merupakan berkat izin dari Allah.

c. Pandangan Kaum Intelaktual

Terdapat perbedaan pandangan kaum intelektual terhadap mitos *calempong unggan*, walaupun demikian tetapi masyarakat yang tidak percaya akan mitos tersebut tidak bisa melanggar hal tersebut, karena biasanya apabila masyarakat ingin mengadakan acara adat dan membunyikan *calempong* pada acaranya tersebut maka masyarakat harus meminta izin kepada *niniak mamak* atau kaum adat dan apabila ada orang yang memainkan *calempong unggan* maka ia akan mendapat teguran dari

kaum adat serta akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat seperti dukucilkan dan digunjing.

d. Pandangan Masyarakat Awam (petani)

Masyarakat awam (petani) Nagari Unggan berpandangan bahwa mitos *calempong unggan* merupakan warisan leluhur dari nenek moyang yang kemudian harus dipercayai secara turun-temurun oleh masyarakat Nagari Unggan dan masyarakat awam mempercayai mitos ini karena masyarakat takut pendapatan padi masyarakat menjadi berkurang sehingga tidak ada masyarakat yang melanggar mitos ini.

B. Saran

Dari penelitian ini, penulis melihat bahwa keberadaan mitos *calempong unggan* khususnya pada masyarakat Nagari Unggan masih dipercayai dan memiliki makna dan fungsi yang baik ditengah masyarakat dalam zaman yang sedang berkembang. Besar harapan penulis untuk menjaga mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, oleh karena itu penulis berharap kepada pihak-pihak terkait diantaranya :

1. Masyarakat yang masih mempercayai mitos *calempong unggan* sampai sekarang, diharapkan masih tetap mempertahankan keaslian cerita mitos ini secara turun temurun, dan menjadikan mitos *calempong unggan* sebagai kekayaan budaya lokal sehingga bisa diketahui oleh generasi berikutnya.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik dan bisa melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press. Yogyakarta.
- Danandjaya, J. 1984. *Folklor Indonesi: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Djohn, D & Agus Cremers. 1997. *Mitos Dukun & Sihir Claude Alfa Strauss*. Kanisius. Yogyakarta.
- Endraswara, S. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala. Yogyakarta.
- Keesing. 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan oleh Samuel Gunawan. Erlangga. Jakarta.
- Moleong, L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nasir, A. Ainun. 2017. *Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosar, Kecamatan kepothbaru, Kabupaten Bojonegoro)*. *Skripsi*. Program Studi Aqidah Filsafat Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Nengsih, Y. Rahayu. 2019. *Bentuk Penyajian Talempong Unggan pada Acara Khitanan di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung*. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ratna, N. Kutha. 2010. *Metode Penelitian kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Riqadli. 2021. *Kecamatan Sumpur Kudus dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. Sijunjung.
- Sadely, H dan Pringgadigdo. 1998. *Ansiklopedia Umum*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wulandari, N. 2018. *Upaya Pelestarian Talempong Unggan di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung*. *Skripsi*. Program Studi Sendratasik. Universitas Negeri Padang. Padang.

Yulinawati. 2018. Mitos Keramat Pohon Pule di Desa Tekorejo, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Timur. *Skripsi*. Program Studi Agama-Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lampung.

Zulmaidi. 2018. Talempong Unggan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Dalam Film Dokumenter. *Jurnal*. Universitas Negeri Padang. Padang. [Vol 77. No 2.\(http://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/view/9131\)](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/view/9131).

